DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN SISWA REGULER DI SEKOLAH DASAR LABORATORIUM

Firly Ladiku[1], Lia Nurhayati[2], Fandi H. Binggo[3]
[123]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
firlyladiku@gmail.com1, lianurhayati@umgo.ac.id2, fandi.binggo@gmail.com3.

ABSTRACT

This study aimed to describe the dynamics of social interaction between students with special needs and regular students within the learning environment. The focus of the study was how social interaction processes were formed and developed in inclusive classrooms that involved students with differing characteristics. The study wasepted to provide an account of the patterns of social interaction occurring between students with special needs and regular students and to serve as a basis for developing more effective inclusive education practices at the elementary level. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the school principal, classroom teachers, students with special needs, and regular students involved in the inclusive classroom learning process. Data analysis followed the Miled and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing to obtain an in-depth understanding of the dynamics of social interaction occurring in the school setting. The findings indicated that the dynamics of social interaction between students with special needs and regular students developed progressively during classroom learning. This development was evidenced by five social interaction indicators: participation in collaborative activities, peer social support, social acceptance within the class community, initiave in reciprocal interactions, and positive emotional responses in peer relationships. The formed social interactions demonstrated processes of adaptation, cooperation, and mutual understanding between students with special needs and regular students, although some communication barriers and individual characteristic differences were still present. The role of teachers and an inclusive classroom environment were identified as crucial factors supporting the emergence of positive social interactions among students.

Keywords: dynamics of social interaction; students with special needs; inclusive education

ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif, terutama dalam membangun hubungan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa reguler. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial berkembang secara bertahap dan ditandai oleh lima indikator utama, yaitu keterlibatan dalam aktivitas kolaboratif, dukungan sosial teman sebaya, penerimaan sosial dalam kelas, inisiatif interaksi timbal balik, serta respons emosional positif. Meskipun demikian, masih ditemukan hambatan berupa kendala komunikasi dan perbedaan karakteristik individu. Peran guru dan lingkungan kelas inklusif menjadi faktor utama dalam mendukung interaksi sosial yang positif.

Kata Kunci: interaksi sosial, siswa berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter, kemampuan sosial, serta perkembangan kognitif peserta didik. Pada fase ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar membangun hubungan sosial melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena melalui interaksi tersebut siswa belajar nilainilai kerja sama, empati, toleransi, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif. Menurut Suryadi dan Latif (2020), interaksi sosial memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak melalui proses belajar bersama. Hal ini juga diperkuat oleh Dewi dan Fauziati (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial siswa. Dengan demikian, kualitas interaksi sosial yang terbangun di lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan keberhasilan belajar siswa.

Dalam perspektif pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (teachercentered), melainkan berorientasi pada siswa (student-centered), di mana interaksi sosial menjadi salah satu elemen utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Teori konstruktivisme sosial yang

dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Suryadi & Latif,
2020) menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan individu lain yang lebih kompeten. Hal ini diperkuat oleh Dewi dan Fauziati (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan yang ideal tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan nilai sosial seperti kerja sama dan empati.

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan, konsep pendidikan inklusif menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (SBK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa diskriminasi. Menurut Putri (2020) dan Irwanto (2021), pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada akses pendidikan, tetapi juga pada kemampuan lingkungan belajar dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, interaksi sosial menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan inklusif, karena keberhasilan inklusi tidak hanya diukur dari kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi juga dari kualitas hubungan sosial yang terjalin di antara mereka.

Namun, dalam implementasinya, pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek interaksi sosial. Siswa berkebutuhan khusus seringkali mengalami hambatan dalam berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta memahami interaksi sosial, yang dapat menyebabkan keterbatasan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial di kelas. Puspita dan Nurcahyono (2021) mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi menjadi penyebab utama terjadinya kesalahpahaman dan jarak sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Kondisi ini juga diperkuat oleh temuan Nugraha dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa perbedaan karakteristik individu dan rendahnya literasi sosial menjadi faktor penghambat interaksi dalam pendidikan inklusif.

Selain itu, kesiapan guru dalam mengelola kelas inklusif juga menjadi faktor penting. Rahmawati dan Kurniady (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan interaksi sosial di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai mediator sosial yang membantu membangun hubungan positif antar siswa.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam konteks lokal di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi awal, interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler telah berjalan cukup baik, ditandai dengan adanya sikap saling membantu, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kegiatan belajar.

Namun demikian, masih terdapat perbedaan dalam pola interaksi, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus yang cenderung kurang percaya diri, mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal, serta menunjukkan kepekaan emosional yang lebih tinggi. Selain itu, dalam beberapa situasi, siswa berkebutuhan khusus masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang kompleks dan beradaptasi dalam interaksi sosial yang dinamis.

Di sisi lain, peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial terlihat sangat penting, terutama melalui penggunaan pendekatan pembelajaran inklusif seperti media visual, tutor sebaya, serta strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Sutisna (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam pendidikan inklusif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas interaksi sosial dan pendidikan inklusif, kajian yang secara khusus mengkaji dinamika interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di sekolah dasar masih terbatas, khususnya dalam menggambarkan proses interaksi yang terjadi secara mendalam. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek hasil, belum pada proses dan indikator dinamika interaksi sosial itu sendiri.

Selain itu, interaksi sosial dalam pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan antar siswa, tetapi juga oleh proses bimbingan yang diberikan oleh guru. Interaksi yang efektif akan tercipta apabila guru mampu memberikan dukungan yang menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Hal ini karena siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif dalam proses pembelajaran

Interaksi sosial yang terjalin secara positif juga dapat membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Ketika siswa reguler menunjukkan sikap empati, kepedulian, serta kesediaan untuk membantu, maka siswa berkebutuhan khusus akan merasa lebih diterima dan nyaman dalam lingkungan sekolah. Kondisi ini sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara optimal.

Lebih lanjut, keterlibatan siswa dalam aktivitas kolaboratif seperti kerja kelompok dan kegiatan bersama dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan interaksi sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta saling memahami satu sama lain, sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih harmonis di dalam kelas inklusif.

Oleh karena itu, interaksi sosial dalam pendidikan inklusif perlu mendapat perhatian khusus, karena tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, tetapi juga

terhadap pembentukan sikap sosial, kepercayaan diri, serta kemampuan adaptasi siswa dalam lingkungan sosial.

Dengan demikian, kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusif yang menekankan interaksi sosial yang harmonis dengan realitas di lapangan yang masih menunjukkan adanya hambatan komunikasi, perbedaan karakteristik individu, serta variasi kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo secara lebih mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam dinamika interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dalam lingkungan pendidikan inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara kontekstual dan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap proses interaksi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2020).

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan dinamika interaksi sosial yang terjadi secara alami di dalam kelas. Pengamatan dilakukan tidak hanya pada interaksi formal saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada interaksi nonformal seperti saat bermain, berkomunikasi santai, maupun saat siswa saling membantu. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai interaksi sosial antar siswa.

Selain itu, wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman subjektif siswa dalam berinteraksi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa reguler cenderung memiliki kesadaran untuk membantu teman berkebutuhan khusus, seperti menjelaskan materi secara perlahan serta mengajak mereka terlibat dalam kegiatan bersama.

Sementara itu, siswa berkebutuhan khusus menunjukkan respons positif terhadap interaksi yang diberikan, seperti merasa senang, nyaman, dan dihargai ketika mendapatkan bantuan dari temantemannya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar

Dengan demikian, penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam proses interaksi sosial yang terjadi, baik dari sudut pandang perilaku maupun pengalaman yang dirasakan oleh subjek penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo, dinamika interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus (SBK) dan siswa reguler menunjukkan pola perkembangan yang bertahap, adaptif, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Interaksi sosial yang terjadi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan penyesuaian diri siswa, dukungan lingkungan, serta intervensi dari guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler dianalisis berdasarkan lima indikator utama, yaitu:

1) Keterlibatan Dalam Aktivitas Kolaboratif

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam aktivitas kolaboratif menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada tahap awal, keterlibatan siswa masih terbatas, namun seiring dengan berjalannya proses pembelajaran, siswa mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta aktivitas pemecahan masalah menjadi sarana yang efektif dalam membangun interaksi sosial antar siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa reguler cenderung lebih aktif dalam mengajak siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat, baik dalam pembentukan kelompok maupun pembagian tugas

Aktivitas kolaboratif di kelas inklusif berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial yang mendorong hubungan harmonis, saling memahami, dan menciptakan iklim pendidikan inklusif yang kondusif. Pengamatan awal terhadap sikap siswa reguler menjadi langkah penting dalam menciptakan kelompok belajar yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kolaboratif di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo mendorong keterlibatan siswa berkebutuhan khusus bersama siswa reguler. Dengan pendampingan guru, tutor sebaya, dan kelompok yang suportif, SBK dapat berpartisipasi aktif dan percaya diri. Siswa reguler berperan membantu dan mengajak interaksi, sehingga tercipta suasana inklusif dan harmonis. Aktivitas seperti kerja kelompok, permainan edukatif, dan praktik langsung terbukti efektif membangun interaksi sosial positif di kelas.

Selain itu, siswa berkebutuhan khusus menunjukkan respons positif ketika mendapatkan arahan, bimbingan, serta dukungan dari teman sekelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan kolaboratif mampu mendorong peningkatan partisipasi siswa secara bertahap.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan interaksi sosial serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai media dalam membangun hubungan sosial yang inklusif di dalam kelas .

2) Dukungan Sosial Dari Teman Sebaya

Dukungan sosial dari teman sebaya merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan sosial yang diberikan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus tergolong baik dan berkembang secara positif.

Bentuk dukungan yang diberikan meliputi membantu menjelaskan materi pelajaran, mengingatkan tugas, memberikan arahan, serta membantu ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Dukungan sosial dari teman sebaya berperan sebagai penguat relasi sosial yang mem bantu menciptakan interaksi yang lebih adaptif, harmonis, dan inklusif, sehingga mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil Penelitian, dukungan sosial dari teman sebaya di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo berperan penting dalam membangun interaksi inklusif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler aktif membantu, membimbing, dan mengajak SBK berpartisipasi, sehingga mereka lebih percaya diri dan nyaman. Guru dan pendamping menggunakan strategi kelompok suportif, instruksi jelas, dan apresiasi untuk menumbuhkan empati dan sikap saling membantu. Kombinasi strategi ini menciptakan iklim kelas yang inklusepertisif dan mendukung perkembangan sosial, emosional, serta akademik seluruh siswa.

Dukungan tersebut tidak hanya terjadi dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam aktivitas nonakademik seperti bermain bersama, berkomunikasi, serta berinteraksi dalam kehidupan seharihari di lingkungan sekolah. Seiring dengan berjalannya waktu, dukungan sosial tersebut semakin berkembang dan dilakukan secara lebih spontan oleh siswa reguler.

Selain itu, dukungan sosial yang diberikan juga mencerminkan adanya empati dan kepedulian siswa terhadap teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin tidak bersifat formal atau terpaksa, melainkan muncul secara alami dari kesadaran siswa untuk saling membantu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, kenyamanan, serta partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, dukungan sosial dari teman

sebaya menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

3) Penerimaan Sosial Dalam Komunitas Kelas

Penerimaan sosial merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan interaksi sosial di lingkungan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan hasil yang positif. Siswa reguler tidak menunjukkan sikap diskriminatif atau penolakan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sebaliknya, mereka menerima dan melibatkan siswa tersebut dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sosial di kelas

Tingkat penerimaan sosial yang baik akan menghasilkan interaksi sosial yang inklusif, adaptif, dan bermakna, sementara rendahnya penerimaan sosial berpotensi menghambat terbentuknya hubungan sosial yang sehat di lingkungan kelas inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan sosial dalam komunitas kelas di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo berkontribusi positif terhadap dinamika interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Lingkungan kelas yang suportif, kolaboratif, dan responsif terhadap perbedaan menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, aman, dan menyenangkan bagi seluruh siswa.

Interaksi sosial yang terjadi berlangsung secara alami dan tanpa adanya tekanan. Siswa berkebutuhan khusus juga terlihat mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, meskipun pada beberapa situasi masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dari guru.

Selain itu, penerimaan sosial yang baik juga ditunjukkan melalui sikap ramah, keterbukaan, serta keinginan siswa reguler untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menciptakan suasana kelas yang harmonis, nyaman, dan inklusif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Mahendra (2021) yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan empati serta mengurangi prasangka antar siswa

4) Inisiatif Dalam Interaksi Timbal Balik

Inisiatif dalam interaksi timbal balik merupakan salah satu indikator penting dalam melihat dinamika interaksi sosial antar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, inisiatif interaksi lebih sering dilakukan oleh siswa reguler.

Siswa reguler cenderung memulai interaksi dalam bentuk ajakan berbicara, bermain, maupun bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Sementara itu, siswa berkebutuhan khusus lebih sering memberikan respons terhadap interaksi yang diberikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Respons nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta kontak mata menjadi bagian penting dalam komunikasi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak hanya terjadi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol sosial yang memiliki makna tertentu

Semakin tinggi inisiatif yang ditunjukkan oleh kedua belah pihak, semakin dinamis, inklusif, dan positif interaksi sosial yang terbangun di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian, interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo berjalan positif dan inklusif. Siswa SBK didorong untuk memulai interaksi melalui bimbingan guru dan dukungan teman sebaya, sementara siswa reguler merespons dengan terbuka dan membantu. Faktor utama yang mempengaruhi inisiatif siswa SBK adalah dukungan lingkungan, karakter, dan kondisi emosional. Kolaborasi guru, teman, dan siswa SBK membentuk interaksi sosial yang adaptif dan mendukung perkembangan sosial-emosional seluruh siswa.

Dengan adanya interaksi timbal balik tersebut, siswa berkebutuhan khusus secara bertahap mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pendidikan inklusif bersifat dinamis dan berkembang melalui pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus

5) Responsivitas Emosional Positif Dalam Relasi Antar Siswa

Responsivitas emosional positif dalam relasi antar siswa merupakan faktor penting yang mempengaruhi dinamika interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus (SBK) dan siswa reguler. Semakin tinggi responsivitas emosional positif yang ditunjukkan siswa, semakin baik kualitas interaksi sosial yang terbangun di kelas inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa responsivitas emosional positif antara siswa SBK dan siswa reguler di SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo berjalan baik dan mendukung interaksi inklusif. Guru menumbuhkan empati dan membimbing pengelolaan emosi siswa SBK, sementara siswa reguler menunjukkan kesabaran, empati, dan sikap terbuka. Dukungan guru, karakter dan pengendalian emosi SBK, serta pengalaman interaksi sehari-hari menjadi faktor utama. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan kelas yang harmonis, aman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional seluruh siswa.

Pada tahap awal proses pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus cenderung menunjukkan keterbatasan dalam keterlibatan sosial. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang lebih pasif, kurang berinisiatif dalam berkomunikasi, serta cenderung menarik diri dari aktivitas kelompok. Kondisi ini tidak terlepas dari karakteristik individu siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam aspek komunikasi,

pemahaman instruksi, serta pengelolaan emosi. Dalam beberapa situasi pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus terlihat mengalami kebingungan ketika diberikan instruksi yang bersifat kompleks, sehingga mereka lebih memilih untuk diam atau menunggu bantuan dari guru maupun teman sebaya.

Namun demikian, seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang berkelanjutan, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam pola interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan mereka dalam aktivitas kolaboratif, seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta partisipasi dalam kegiatan bermain bersama. Keterlibatan ini tidak muncul secara spontan, melainkan sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru melalui strategi pembelajaran inklusif. Guru secara aktif mengatur komposisi kelompok belajar secara heterogen, memberikan instruksi yang lebih sederhana dan jelas, serta menggunakan media pembelajaran yang bersifat visual untuk membantu pemahaman siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, peran siswa reguler dalam mendukung interaksi sosial juga sangat terlihat dalam proses pembelajaran. Siswa reguler menunjukkan sikap yang cukup positif, seperti membantu menjelaskan materi kepada siswa berkebutuhan khusus, mengajak mereka untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, serta memberikan dukungan emosional dalam bentuk motivasi dan perhatian. Interaksi yang terjadi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan adanya hubungan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan emosional. Hal ini mencerminkan adanya proses pembelajaran sosial yang terjadi secara alami di dalam kelas inklusif.

Meskipun demikian, kualitas interaksi sosial yang terbentuk belum sepenuhnya merata. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa berkebutuhan khusus cenderung lebih sering berinteraksi dengan kelompok tertentu yang dianggap lebih nyaman atau lebih memahami kondisi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat batasan dalam jangkauan interaksi sosial yang mereka lakukan. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme adaptasi, di mana siswa berkebutuhan khusus memilih lingkungan sosial yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka. Namun, kondisi ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang inklusif secara menyeluruh masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Perkembangan lain yang cukup penting dalam dinamika interaksi sosial adalah munculnya inisiatif dari siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan interaksi timbal balik. Jika pada tahap awal mereka cenderung pasif, maka pada tahap selanjutnya mulai terlihat adanya keberanian untuk memulai komunikasi, seperti mengajukan pertanyaan, merespons

percakapan, serta mengajak teman untuk berinteraksi. Munculnya inisiatif ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kepercayaan diri dan kemampuan sosial siswa berkebutuhan khusus. Namun, dalam beberapa kondisi tertentu, inisiatif tersebut masih terbatas dan membutuhkan stimulus dari lingkungan, terutama dari guru dan teman sebaya.

Dari aspek emosional, interaksi sosial yang terjadi menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Siswa berkebutuhan khusus mulai menunjukkan ekspresi emosional yang lebih terbuka, seperti tersenyum, tertawa, serta menunjukkan rasa senang ketika terlibat dalam aktivitas bersama teman. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas telah mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus dalam berinteraksi. Akan tetapi, dalam situasi tertentu, masih ditemukan adanya kepekaan emosional yang cukup tinggi, seperti mudah tersinggung atau kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek emosional masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran inklusif.

Selain temuan positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang mempengaruhi dinamika interaksi sosial. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan dalam komunikasi verbal, di mana siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Selain itu, perbedaan karakteristik individu juga menjadi faktor yang mempengaruhi pola interaksi, karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Hambatan lain yang ditemukan adalah kesulitan dalam memahami instruksi yang kompleks serta kurangnya kepekaan sosial dalam situasi tertentu. Hambatanhambatan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pendidikan inklusif tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memerlukan penanganan yang tepat.

Jika dianalisis lebih mendalam, dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya (Suryadi & Latif, 2020). Interaksi yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler menjadi sarana penting dalam membangun kemampuan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan komunikasi. Selain itu, Dewi dan Fauziati (2021) juga menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial melalui interaksi yang bermakna.

Peran guru dalam dinamika ini sangat krusial sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam membangun interaksi sosial yang

inklusif. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang positif. Strategi yang digunakan, seperti pembelajaran kolaboratif, tutor sebaya, penggunaan media visual, serta pendekatan individual, terbukti mampu membantu siswa berkebutuhan khusus dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Kurniady (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Interaksi sosial yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial, strategi pembelajaran, serta peran guru dan teman sebaya. Meskipun telah menunjukkan perkembangan yang positif, masih terdapat berbagai hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai interaksi sosial yang lebih optimal dalam pendidikan inklusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo berkembang secara bertahap dan menunjukkan arah yang positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas bersama, adanya dukungan dari teman sebaya, serta penerimaan sosial yang cukup baik di lingkungan kelas.

Namun, interaksi sosial belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hambatan seperti keterbatasan komunikasi, perbedaan karakteristik individu, serta kepekaan emosional siswa berkebutuhan khusus. Peran guru dan lingkungan pembelajaran inklusif menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya interaksi sosial yang lebih baik.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan siswa dalam satu kelas, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terjalin di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. (2022). Analisis Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 29– 38.

Arini, D., & Fadilah, S. (2023). Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus melalui Dukungan Lingk jurnal Sosiologi Pendidikan, 7(1),

33–40.ungan Belajar. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling, 9(1), 55–64

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage Publications.

Dettmer Thurston, Linda P., Dyck, Noel, P. (2022). Consultation, Collaboration, and Teamwork for Students with Special Needs. Pearson.

Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 3(2), 163–174.

Dewi, V. P., & Kurniawan, A. (2024). Pola Interaksi antara Anak B erkebutuhan Khusus (SBK) dengan Anak Non SBK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung , Purwokerto Selatan). Jurnal Basicedu, 12(1), 1–13.

Di, S., Tamasari, L., & Lestari, N. (2025). Akomodasi Sosial dalam Pembelajaran Inklusif. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 7(1), 33–40.

F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 3.

Fatimah, N., & Rudianto, A. (2024). Membangun Budaya Inklusif untuk Mewujudkan Interaksi Sosial yang Bermakna di Sekolah. 35–42.

Firdaus, R., Rahman, M., & Dewi, N. (2020). Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial. Jurnal Ilmu Sosial, 6(2), 12–20.

Fitriani, N., & Susanto, A. (2020). Kontravensi dalam Interaksi Sosial Pendidikan. Jurnal Sosiologi, 11(1), 42–50.

Florian, L., & Spratt, J. (2020). Developing Inclusive Practice: A Role for Teachers and Teacher Education? Cambridge Journal of Education, 50(1), 1–14.

Friend, M., & Bursuck, W. D. (2021). Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers (9th ed.). Pearson.

Gal, C., Ryder, C. H., Amsalem, S. R., & On, O. (2025). Shaping Inclusive Classrooms: Key Factors Influencing Teachers' Attitudes Toward Inclusion of Students with Special Needs. Education Sciences, 15(5), 1–19.

Guay, F., Ratelle, C. F., Chanal, J., & Morin, A. J. S. (2022). Applying Self-Determination Theory to education: A review of motivational processes and learning outcomes in schools. Journal of Educational Psychology, 114(3), 453–468.

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2020). Exceptional Learners: An Introduction to Special Education (14th ed.). Pearson.

Hasanah, U., & Fitriyani, D. (2024). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Inklusif. Jurnal Pendidikan Khusus, 10(2), 75–78.

Kurniawati, H., Rosidah, R., & Ernawati, E. (2022). Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus: Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam, 22(1), 42–60.

Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 12.

Kusnadi, H. (2021). Sosiologi Pendidikan: Teori dan Praktik Interaksi Sosial. Bandung: Alfabeta.

Lestari, A., & Fadilah, D. (2020). Hubungan Interaksi Sosial dan Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 4(2), 37–45.

Lestari, S., & Novita, R. (2023). Efektivitas Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusif. Jurnal Pendidikan Inklusif, 11(1), 2.

Maglimong, R. E. (2025). Mediating Effect Of Social Interaction On The Relationship Between Cultural Influence And Emotional Competence Of General Education Teachers In INCLUSIVE CLASSROOMS. International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science, 03, 11454–11459.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4 (ed.)). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif (E. Revisi (ed.)). Remaja Rosdakarya.

Muniroh, N., Soendari, T., & Tarsidi, D. (2018). Development of Social Interaction Programs for Students with Special Needs in the Inclusive Education Environment BT - Proceedings

of the 2nd INDOEDUC4ALL - Indonesian Education for All (INDOEDUC 2018). 47–51.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ningsih, R., & Prasetya, H. (2025). Interaksi Sosial dalam Kelas Inklusif sebagai Sarana Penumbuhan Toleransi di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Inklusif, 10(1), 12–20.

Ningsih, S., & Prasetya, R. (2025). Praktik Pendidikan Inklusif Berbasis Sosial di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Inklusif, 12(1), 91–102.

Nur Darmita Amrin1, Lia Nurhayati2, F. H. B. U. (2025). Implementasi Layanan Bimbingan Belajar Pada Siswa Sdn 3 Bulango Selatan. Lentera Edukasi, 3(1), 19–25.

Nuraini, L., & al., et. (2020). Kompromi dalam Interaksi Sosial Siswa Inklusif. Jurnal Pendidikan Sosial, 5(1), 67– 74.

Nurhayati, E., Rahmawati, N., & Fadillah, R. (2020). Persaingan dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Pendidikan: Antara Motivasi dan Dampak Negatif. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 5(2), 115–124.

Oktaviani, F. (2023). Konsiliasi sebagai Strategi Resolusi Konflik di Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 56–66.

Patil, P. (2021). Ensuring education for children with special needs. Indian Express, 2, 14–27.

Pratiwi, D., & al., et. (2021). Implementasi Kurikulum Inklusif di Sekolah Dasar. Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran, 9(3), 33–47.

Puspita, A., & Nurcahyono, M. H. (2021). Hambatan Komunikasi dalam Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusif. Jurnal Pendidikan Khusus, 18(2), 45–53.

Puspitaningtyas, A. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari. Education Journal : Journal Educational Research and Development, 4(2), 163–170.

Putra, H. (2022). Konsep Interaksi Sosial di Kelas Inklusif. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 24–32.

Putri, I. M. ;Ratnawati D. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)

JEPANG. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7(2), 408–420.

Putri, O. S., Artistia, P., Nurhaliza, N., & Andriani, O. (2024). Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik. Jurnal Pengabdian Masyarakat Uika Jaya: Sinkron, 2(1), 100.

Rahayu, S., & Mahendra, Y. (2021). Interaksi Positif dalam Pendidikan Inklusif: Membangun Empati dan Kebersamaan Sejak Dini. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Inklusi, 7(2), 88–96.

Rahayu, W. F., & Mangunsong, F. M. (2023). Kemampuan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus: Bagaimana Pengaruh Penerimaan Orang Tua? Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 8(3), 467–476.

Rahmawati, Y., & Yusuf, A. (2022). Akomodasi Sosial dalam Pendidikan Inklusif. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45–54.

Rasmitadila, Tambunan, A. R. S., Rachmadtullah, R., Nuraeni, Y., Samsudin, A., & Nurtanto, M. (2020). Teachers' instructional interaction in an inclusive classroom: Interaction between general teacher and special assistant teacher. International Journal of Special Education, 35(1), 19–28.

Salma, N. D., Martono, N., & Primadata, A. P. (2024). Interaksi Siswa SBK dan NonSBK di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 8(5), 3501–3015.

Santrock, J. W. (2020). Educational Psychology. McGraw-Hill Education.

Sapon-Shevin, M. (2020). Inclusive Education in the 21st Century: Theory and Practice. Routledge.

Sari, D., & Gunawan, A. (2023). Mewujudkan Kelas Inklusif yang Responsif. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 28–39.

Siregar. (2025). Analisis Stereotipe Negatif : Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. CARONG : Jurnal Pendidikan Sosial Dan HUmaniora, 1(3), 423–427.

Siregar, R. A., & Manullang, Y. (2022). Peran Lingkungan Sosial dalam Mendorong

Interaksi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 7(2), 103–111.

Siti Fitra Sari, F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 13(2), 242–253.

Sriyana, T., & Arianti, L. (2025). Akulturasi Budaya dalam Masyarakat Multietnis. Jurnal Sosiologi Budaya, 10(1), 41–50.

Suparno, & Kurniasari, E. (2020). Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik. Jurnal Pendidikan Nasional, 7(1), 13–25.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, A., & Latif, M. (2020). Psikologi Pendidikan: Teori Vygotsky dan Penerapannya di Sekolah Dasar. Remaja Rosdakarya.

Suryani, R., & Izzah, N. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Inklusif. Jurnal Pendidikan Humanistik, 9(1), 31–41.

Suryani, S., & Handayani, R. (2023). Interaksi Sosial dan Inklusi di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Sosial, 12(2), 88–96.

Westwood, P. (2021). Commonsense Methods for Children with Special Educational Needs (9th ed.). Routledge.

Wirawan, L. B. M., Margi, I. K., & Mudana, I. W. (2025). Pola Interaksi Sosial Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 2 Bengkala, Buleleng, Bali. Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 6(2), . 219-225.

Wiyono, H. (2020). Multikulturalisme: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Antar Etnis Di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 7(2), 145–157.

Yuliana, E., & Hartati, R. (2020). Komunikasi Inklusif dalam Pembelajaran: Studi pada Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Khusus, 16(1), 45–54.

Yuliana, Y., Syahrani, S. A., Rezki, F., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Pengaruh Lingkungan Pembelajaran

Yang Inklusif Terhadap Pengembangan Identitas Sosial Pada Anak Usia Dini Di TKIT Mardhatillah Balikpapan. JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(3), 39–46.

Yulianti, D., & Hamid, R. (2022). Praktik Inklusif di Sekolah Dasar: Antara Idealisme dan Realitas. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 34–42.

Yunita, O. (2023). Komunikasi Inklusif di Sekolah Dasar: Studi Empiris. Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(1), 15–28.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. Sage Publications.